

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Peran Guru

a. Pengertian Peran

Peran guru ditinjau secara umum adalah sebagai tugas pendidikan yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga dengan penuh harap pelajaran apapun yang diberikan dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam mengajar.¹⁴ Jadi seorang guru mau tidak mau harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik, orang tua bahkan teman supaya para peserta didik memiliki kenyamanan layaknya di rumah ketika sedang belajar di sekolah.

Peran adalah karakter yang dibawa seseorang dalam sebuah panggung sandiwara atau permainan. Peran juga diartikan sebagai suatu fungsi yang diharapkan dari seseorang yang memiliki jabatan. Peran dapat menyebabkan perilaku seseorang memiliki pengaruh dalam menjalankan fungsinya.¹⁵

¹⁴Amiruddi, *Peranan Guru PKn terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 10 Palu*, Jurnal EDU-CIVIC, Vol 1, No 1, (Sulawesi: FKIP Universitas Tadulako, 2013), hal. 3

¹⁵Ike Atikah Ratnamulyani dan Beddy Iriawan Maksudi, *Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 20 No. 2, (Juli: 2018), hal. 155

Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai sahabat yang bisa memberikan nasihat, komunikator, motivator, pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan seseorang yang menguasai bahan ajarnya.¹⁶ Flewelling dan Higginson juga menggambarkan peran guru sebagai berikut:

- 1) Pemberi stimulus kepada peserta didik. Stimulus tersebut bisa dengan cara menyediakan berbagai tugas pembelajaran yang kaya dan terancang dengan baik guna meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.
- 2) Berinteraksi dengan peserta didik guna mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Penunjuk manfaat yang diperoleh setelah mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Seseorang yang membantu, mengarahkan dan memberi penegasan, juga membantu dalam memberikan jiwa dan mengilhami peserta didik dengan cara membangkitkan rasa keingintahuan, rasa antusias, dan gairah seorang pelajar.

¹⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8-9

5) Guru memiliki peran sebagai pemberi informasi, motivasi, fasilitas, dan digambarkan sebagai seorang artis.¹⁷

Dari paparan tersebut dapat ditarik benang merah yaitu seorang guru menjadi perantara untuk peserta didik betumbuh dan berkembang. Guru memiliki peran sebagai pemberi stimulus, pemberi informasi, fasilitator dan motivator, serta memberi jiwa dan mengilhami peserta didik.

b. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-mu'alim* atau *ustadz* yang membagikan ilmu di dalam majlis taklim. Namun, seiring zaman berkembang luas pengertian guru juga berkembang. Guru tak hanya diartikan sebagai pemberi ilmu tapi juga seseorang yang menerima dan memikul beban dari orang tua ikut andil dalam mendidik anaknya.¹⁸ Guru ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik. Karena itulah dengan penuh dedikasi dan loyalitas guru berusaha membimbing dan membina peserta didik supaya di masa yang akan datang kelak menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa.¹⁹

Guru menjadi salah satu aktor yang berkedudukan penting dalam dunia pendidikan. Dimana guru menjadi *role model* baik dari aspek

¹⁷ Suyono Dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 188

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

¹⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 12

pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Maka dari itu kenapa seorang guru harus selalu waspada hati-hati dalam dua hal yaitu dalam bertutur kata dan berperilaku baik. Jika menempatkan keduanya pada tempat yang tidak tepat akan mempengaruhi tumbuh kembang peserta didik.²⁰

Ilmuan muslim yang masyhur dengan karangannya “*Muqoddimah*”, Ibn Khaldun mengatakan bahwa seorang guru harus mampu menjadi sosok yang pantas digugu dan ditiru. Beliau menukil perkataan dari Amru bin Utbah dalam sebuah pesan yang disampaikan kepada seorang guru yang mengajar anaknya,

“Mulailah dalam upayamu memperbaiki anakku, dengan lebih dahulu memperbaiki sikap dan perilakumu sendiri. Karena pandangan anak-anak itu terikat kepada pandanganmu, maka apa yang engkau lakukan akan dianggap baik bagi mereka, dan apa yang engkau tinggalkan akan dianggap jelek bagi mereka”.²¹

Horace Mann, seorang sarjana Amerika yang mendapat gelar *the father of American education* juga mengutarakan pendapatnya tentang guru, bahwasannya guru memiliki tugas yang bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu namun juga menumbuhkan semangat diri peserta didik dalam menggali ilmu. Tanpa mampu menumbuhkan minat belajar dalam diri peserta didik maka guru tersebut sudah melakukan

²⁰ Syamsu Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 134

²¹ Saiful Falah, *Guru Adalah Ustadz Adalah Guru*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), hal. 2

sebuah kesia-siaan. Dari kegagalan peserta didik terdapat kontribusi seorang guru. Guru harus senantiasa untuk introspeksi diri guna meningkatkan kepekaan terhadap peserta didiknya. Guru yang baik ialah guru yang tidak hanya bangga terhadap keberhasilan para peserta didiknya, namun juga akan merasa sedih ketika kegagalan peserta didiknya disebabkan oleh dirinya.

Jika terdapat istilah *like father like son*, maka juga bisa mengatakan *like teacher like student*. Guru adalah cerminan peserta didik. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara sebenarnya sudah merumuskan prinsip manunggal guru-peserta didik. Prinsip yang harus dimiliki seorang guru tersebut ialah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*.

“Guru harus menjadi teladan di depan peserta didiknya. Ketika berada ditengah-tengah mereka, maka guru harus menjadi *partner* dalam belajar. Dan ketika berada di belakang, maka guru harus menjadi motivator yang mengarahkan peserta didiknya untuk memaksimalkan potensi guna mencapai prestasi tertinggi”.²²

Pendidikan tanpa guru akan berjalan timpang, karena dalam dunia pendidikan guru menjadi juru kunci dalam proses pelaksanaan pendidikan. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Maka dari itu, guru harus senantiasa berkembang dan

²² Ibid, Hal. 2-4

dikembangkan supaya perolehan subjek didik terhadap pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dapat maksimal.²³

Kesimpulannya, Guru sebagai *role model* yang akan menjadi panutan peserta didiknya. Guru ialah sosok yang digugu dan ditiru. Maka dari itu guru harus selalu meningkatkan kualitas dan kemampuan diri, serta harus senantiasa hati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Guru dan peserta didik memiliki keterikatan, satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Guru yang baik ialah yang merasa bangga terhadap keberhasilan dan akan merasa sedih karena kegagalan peserta didik disebabkan oleh guru. Oleh karena itu guru harus berpegang pada prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*, supaya peserta didik mampu meningkatkan potensi dan mencapai prestasi tertinggi.

c. Syarat-syarat guru

Guru merupakan suatu profesi yang membutuhkan dua pendekatan, pendekatan tersebut adalah pendekatan formal dan pendekatan substansial. Dalam pendekatan formal, guru tidak terlepas dari profesinya yang identik dengan peraturan perundang-undangan tentang pendidikan dalam ranah institusional guru lekat dengan lembaga pendidikan atau sekolah. Sedangkan dalam pendekatan substansial, siapa saja bisa disebut dengan guru dengan syarat ia sedang atau telah

²³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 31

melakukan proses pendidikan ataupun pengajaran baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar institusi pendidikan formal.

Maka dari itu baik dilihat dari pendekatan formal maupun pendekatan substansial, tugas dan fungsi utama guru tetap sama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²⁴

Seorang ahli pendidikan di Indonesia, Barnadib mengatakan bahwa guru memiliki tugas yang cukup berat namun luhur dan mulia. Oleh karena itu, selain harus memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a) Calon guru yang berbakat
- b) Pandai berbahasa dan sopan
- c) Memiliki kepribadian yang baik dan kuat
- d) Disenangi dan disegani peserta didik
- e) Memiliki kontrol emosi yang stabil
- f) Pandai beradaptasi dan menyesuaikan diri
- g) Tidak sensitif
- h) Bersifat tenang, obyektif, dan bijaksana
- i) Harus jujur dan adil
- j) Memiliki sifat sosial yang tinggi, dan

²⁴ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hal. 32

k) Harus baik dalam bertingkah laku.²⁵

Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Dikgutenis) mengeluarkan “buku saku berwarna biru”. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa guru diisyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar guru, sepuluh diantaranya yaitu:

- 1) Menguasai bahan ajar
- 2) Mengelola program belajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menguasai media dan sumber belajar
- 5) Menguasai landasan kependidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi peserta didik
- 8) Mengenal fungsi serta program bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.²⁶

Hampir semua dikegiatan yang di kelola sekolah selalu berkaitan dengan tenaga guru. Kegiatan sekolah tidak akan berjalan lancar sesuai rencana tanpa keterlibatan guru yang berkualitas. Guru sebagai sumber daya manusia yang berperan di sekolah dapat berfungsi dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan profil guru ideal yang tentunya harus

²⁵ Yosep Aspat Alamsyah, *Expert Teacher: Membedah Syarat-Syarat Untu Menjadi Guru Ahli Atau Expert Teacher*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 3 No. 1 (Juni: 2016), hal 27

²⁶ Irjus Indrawan dkk, *Guru Sebagai Agen Perubahan*, (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), hal. 25

sesuai dengan peraturan yang mengatur tentang persyaratan tenaga guru.²⁷ Profil ideal guru tersebut meliputi:

(a) Kompetensi Kepribadian

Sikap dan tingkah laku guru senantiasa menjadi perhatian para peserta didik. Kepribadian yang baik menjadi sumber terbangunnya etika dan karakter peserta didik, juga dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru yang baik akan senantiasa menjadi pilihan dan panutan bagi peserta didiknya.

Gumelar dan Dahyat merujuk pada *Asian Institute For Teacher Education* memaparkan kompetensi kepribadian meliputi:

1. Pengetahuan tentang adat istiadat sosial maupun agama,
2. Pengetahuan tentang budaya dan tradisi,
3. Pengetahuan tentang inti demokrasi,
4. Pengetahuan tentang estetika,
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial,
6. Bersikap benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan,
7. Memiliki rasa kesetiaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Arikunto juga mengemukakan tentang kompetensi kepribadian yang mengharuskan guru untuk memiliki kepribadian yang mantap sehingga akan menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik serta patut menjadi teladan peserta didik.²⁸

²⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal. 45-46

²⁸ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 27-29

(b) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki guru dalam pengelolaan pembelajaran, kompetensi pedagogik guru akan berdampak langsung pada proses pembelajaran. Pada Peraturan Perundang-undangan Nomor 74 Tahun 2008 yang sudah direvisi dengan Peraturan Perundang-undangan Nomor 19 Tahun 2017 Pasal 2 Ayat 4 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:

1. Pemahaman tentang wawasan atau landasan kependidikan,
2. Pemahaman terhadap peserta didik,
3. Pengembangan kurikulum atau silabus,
4. Perencanaan pembelajaran,
5. Pelaksanaan pembelajaran yang dialogis dan mendidik,
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
7. Evaluasi hasil belajar,
8. Pengembangan peserta didik guna mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.²⁹

Depdiknas menyebut bahwa kompetensi pedagogik bisa dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

²⁹ Zahrotun Ni'mah Afif, *Buku Panduan Pelatihan: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Neuro Linguistic Programming (NLP)*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hal. 2

a) Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran

Dalam Depdiknas dikemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: mampu mendeskripsikan tujuan, mampu memilih materi, mampu mengorganisasi materi, mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, mampu menyusun perangkat penilaian, mampu menentukan teknik penilaian, dan mampu mengalokasikan waktu.

b) Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar

Depdiknas menyebutkan kompetensi pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi: mampu membuka pelajaran, menyajikan materi, menggunakan metode, media, alat peraga, menggunakan bahasa yang komunikatif, memotivasi peserta didik, mengorganisasi kegiatan, mampu berinteraksi dengan peserta didik secara komunikatif, menyimpulkan pelajaran, memberikan umpan balik, melaksanakan penilaian dan menggunakan waktu.

c) Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar

Menurut Depdiknas, kompetensi pelaksanaan penilaian proses belajar mengajar meliputi:

1. Kemampuan memilih soal berdasarkan tingkat kesulitan
2. Kemampuan memilih soal berdasarkan tingkat pembeda
3. Kemampuan memperbaiki soal yang tidak valid

4. Kemampuan memeriksa jawaban
5. Kemampuan mengklasifikasikan hasil-hasil penilaian
6. Kemampuan mengolah dan menganalisis hasil penelitian
7. Kemampuan membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian
8. Kemampuan menentukan hubungan soal berdasarkan hasil penilaian
9. Kemampuan mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian
10. Kemampuan menyimpulkan hasil penilaian secara logis dan jelas
11. Kemampuan menyusun program tindak lanjut hasil penelitian
12. Kemampuan mengklasifikasi kemampuan peserta didik
13. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penelitian
14. Kemampuan melaksanakan tindak lanjut
15. Kemampuan mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan
16. Kemampuan menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.³⁰

³⁰ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan.....*, hal. 22-27

(c) Kompetensi Sosial

Menurut Surya, kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang guru supaya dalam berelasi dengan orang lain berhasil. Kompetensi sosial ini meliputi keterampilan berinteraksi sosial dan melakukan tanggung jawab sosial.

Gumelar dan Dahyat mengungkapkan kompetensi sosial guru merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik dan kelak di masa yang akan datang mampu mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Untuk dapat melaksanakan peransosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Aspek normatif kependidikan. Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup jika hanya mengandalkan bakat, kecerdasan, dan kecakapan, namun juga harus beriktikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melakukan tugasnya.
- 2) Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- 3) Memiliki program yang menjurus guna meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.³¹

Pemahaman kompetensi sosial guru ditunjukkan dalam kesehariannya, yaitu:

³¹ Ibid., hal. 30-31

- a) Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, sopan santun terhadap sesama pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat.
 - c) Mampu beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki beragam sosial budaya.
 - d) Mampu berkomunikasi dengan komunitas sendiri dan juga profesi lain secara lisan maupun tertulis.³²
- (d) Kompetensi Profesional

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Gumelar dan Dahyat yang merujuk pada *Asian Institute for Teacher Education* memaparkan kompetensi profesional guru meliputi:

- a) Mengerti dan mampu menerapkan landasan pendidikan baik secara filosofis, psikologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan mampu menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik.

³² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish. 2016), hal. 74-75

- c) Mampu mengatasi mata pelajaran ataupun bidang studi yang sedang ditugaskan.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai.
- e) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lainnya.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi belajar.
- h) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.³³
- i) Mampu mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- j) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan teknologi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.³⁴

d. Peran Guru

Adam dan Decey berpandangan ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, seorang guru harus mampu memainkan berbagai peran.³⁵ Berbagai peran yang diharapkan guru diuraikan pada tabel berikut.³⁶

Tabel 2. 1. 1 Peran Guru

NO	PERAN	KETERANGAN
1.	Korektor	Guru harus mampu membedakan antara nilai baik dan nilai buruk. Apabila guru

³³ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan.....*, hal. 32

³⁴ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal. 22

³⁵ Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter*, (Bandung: Humaniora, 2012), hal 38

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 43-48

		membiarkan hal tersebut, artinya guru tersebut mengabaikan perannya sebagai korektor yang seharusnya menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik.
2.	Inspirator	Guru harus mampu memberi petunjuk yang baik untuk kemajuan belajar peserta didik. Belajar adalah masalah utama bagi peserta didik, maka dari itu guru harus mampu memberi petunjuk cara belajar yang baik itu yang bagaimana.
3.	Informator	Guru harus mampu memberikan informasi perkembangan terbaru suatu ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan ajar untuk setiap mata pelajaran yang sudah terprogram dalam kurikulum.
4.	Organisator	Dalam peran ini guru memiliki beberapa kegiatan seperti mengelola kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender sekolah, dan lain sebagainya. Semuanya diorganisasi sehingga dapat mencapai keefektifan dan efisien dalam belajar peserta didik.
5.	Motivator	Guru hendaknya mampu memberikan stimulus atau dorongan kepada peserta didik supaya lebih bergairah dan aktif dalam belajar. Upaya yang bisa diberikan guru dalam memotivasi adalah terlebih dahulu menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik kurang minat belajar dan menurun prestasinya.
6.	Inovator	Guru harus mampu mencetus ide-ide untuk kemajuan pendidikan dan pengajaran.
7.	Fasilitator	Guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas yang akan memudahkan kegiatan belajar peserta didik.
8.	Pembimbing	Peran ini penting dan harus diutamakan karena kehadiran guru di sekolah tak lain untuk membimbing peserta didik kelak menjadi dewasa yang cakap.
9.	Demonstrator	Bahan ajar yang sulit dipahami oleh peserta didik, guru harus mampu membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Cara yang bisa digunakan guru yaitu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang diinginkan guru searah dengan pemahaman peserta didik dan tidak terjadi kesalahan dalam artian antara guru dan peserta didik.
10.	Pengelola kelas	Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menunjang jalannya interaksi

		edukatif.
11.	Mediator	Guru ialah seseorang yang bisa menjadi penengah dalam proses pembelajaran peserta didik dan juga bisa menjadi penyedia media.
12.	Supervisor	Seorang guru hendaknya mampu membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pengajaran.
13.	Evaluator	Dalam perannya, guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik.

Dari banyaknya peran yang diuraikan tersebut, peneliti hanya mengambil beberapa dari peran tersebut yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator, dan peran guru sebagai inovator.

1) Fasilitator

Fasilitator adalah kemampuan guru secara individu maupun kelompok yang membantu sekelompok orang lainnya untuk memahami dan membantu untuk mencapai tujuan tertentu. Singkatnya, fasilitator memiliki makna untuk mempermudah dan sebagai seseorang yang menawarkan atau menyediakan peluang pembelajaran.³⁷

Sanjaya menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru harus mampu memberikan pelayanan guna memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pada hubungan guru-

³⁷ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Vol. 31 No. 2, Oktober 2017, hal. 110

peserta didik, yang awalnya lebih bersifat *topdown* berubah ke hubungan kemitraan.³⁸

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru sudah seharusnya mampu memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu siswa akan belajar dengan baik apabila:

- a) Peserta didik bisa mengambil secara penuh dalam setiap aktivitas pembelajaran.
- b) Ilmu yang telah dipelajari bermanfaat dan praktis.
- c) Peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk bisa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup secara penuh.
- d) Pembelajaran dapat disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir peserta didik.
- e) Terdapat untuk saling pengertian antara guru dan peserta didik maupun bagi peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Sanjaya juga menegaskan supaya guru bisa memaksimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru perlu memahami hal-hal yang berkaitan dengan pemanfaatan berbagai jenis media dan sumber belajar. Dalam uraian tersebut dengan jelas disebutkan bahwa guru sebagai fasilitator mutlak perlu menyediakan sumber dan media belajar yang tepat dan cocok serta beragam dalam setiap

³⁸ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 26

kegiatan pembelajaran, dan dirinya tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didiknya.

Dalam perannya sebagai fasilitator, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk bisa menjadi fasilitator yang berhasil, yakni: mendengarkan dan tidak mendominasi, sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, dan bersikap positif.³⁹

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menekankan pada pembelajaran siswa aktif. Jadi peserta didik belajar dari pengalaman dan pemikiran kritis, sehingga peran guru sebagai fasilitator dalam kurikulum 2013 lebih ditekankan. Guru sebagai fasilitator artinya mengizinkan peserta didiknya untuk menentukan kebutuhan dan tujuan belajar mereka serta memanfaatkan berbagai media dan sumber yang ada. Siswa aktif melakukan diskusi dan mencari pengalamannya sendiri melalui teknik, sistem, media, dan metode belajar yang telah disediakan oleh guru.

Terdapat tujuh elemen penting bagi guru yang memiliki peran sebagai fasilitator, yaitu diantaranya: konteks iklim, perencanaan, perencanaan pembelajaran, penetapan tujuan, perancangan rencana pembelajaran, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

³⁹ Ibid., hal. 6-7

Indikator peran guru sebagai fasilitator ada tiga yang meliputi:

1) tindakan guru untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran dengan bersikap baik, 2) memahami peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, 3) mempunyai kompetensi menyikapi perbedaan setiap peserta didik.⁴⁰

Salah satu peran guru adalah sebagai fasilitator, dimana guru menjadi seorang perantara untuk peserta didik mampu memahami setiap materi yang disampaikan guru dengan bantuan media dan sumber belajar yang sudah disediakan oleh guru maupun sekolah.

b) Motivator

Motivasi berawal dari kata “motif” yang artinya kekuatan, yang ada dalam diri seseorang dan menyebabkan seseorang tersebut bertindak dan berbuat.⁴¹ Para ahli psikologi berpendapat bahwa terdapat penentuan tingkah laku yang bekerja untuk memenuhi tingkah laku seseorang tersebut. Faktor penentunya adalah motivasi atau daya penggerak tingkah laku manusia.

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan disini diartikan sebagai sesuatu yang ada di luar diri manusia. Dengan demikian, seseorang akan berusaha untuk lebih semangat dan giat dalam melakukan sesuatu untuk kehidupannya

⁴⁰ Mega Rahmawati dan Edi Suryadi, *Guru Sebagai Fasilitator dan Efektivitas Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 4 No. 1, Januari 2019, hal. 51

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 100

yang lebih terarah.⁴² Jadi motivator adalah seseorang yang memiliki dan memberikan sebuah dorongan atau kekuatan kepada seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapai.

Mohamad Syarif Sumantri dalam bukunya mengutip W. S Winkel yang mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan dalam motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a) Motivasi Instrinsik

Sardiman berpendapat bahwa motivasi instrinsik memiliki pengertian motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tanpa perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap orang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi ini pasti ia akan rajin belajar, karena tidak perlu dorongan motivasi dari luar. Peserta didik belajar karena ia menginginkan tujuannya untuk mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Siswa yang dalam proses belajarnya memiliki motivasi instrinsik akan terlihat dari cara belajarnya. Peserta didik memiliki keinginan dan merasa butuh terhadap belajar sehingga akan tercapai tujuannya, bukan karena hanya menginginkan pujian atau ganjaran.

Sudirman juga menjelaskan peserta didik yang mempunyai motivasi instrinsik akan mempunyai tujuan kelak menjadi manusia yang terdidik, berpengetahuan, yang ahli

⁴² Ibid., hal. 106

pada bidang tertentu. Peserta didik yang yang bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan harus belajar, karena tujuan belajar tidak akan tercapai rtanpa adanya pengetahuan.⁴³

Richard M. Ryan dan Edward L. Deci berpendapat bahwa setiap individu yang termotivasi secara instrinsik akan cenderung memperlihatkan penguatan dalam tampilannya yang meliputi ketahanan, kreativitas, self-esteem, vitalitas, dan kesejahteraan umum jika dibandingkan dengan individu yang termotivasi oleh reward eksternal. Tuntutan pendidikan berharap pada peserta didik untuk bisa belajar secara mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan *self-motivated*.

Menurut Hidayat, peserta didik mempunyai ciri-ciri perilaku sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kepuasan atas dirinya.
- b. Biasanya tekun, rajin, bekerja keras, teratur dalam menjalani pembelajaran.
- c. Tidak gampang bergantung pada orang lain.
- d. Berkepribadian positif, matangjujur, sportif, dan lain sebagainya.
- e. Setiap orang yang mempunyai motivasi instrinsik akan melakukan aktivitas secara permanen.

⁴³ Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hal 6-7

Sedangkan menurut Singgih, peserta didik yang mempunyai motivasi instrinsik akan mengikuti pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan atau mengikuti pembelajaran bukan karena dorongan dari luar, namun karena kepuasan yang berasal dari dalam dirinya.⁴⁴ Peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda motivasi instrinsik tidak perlu intensif untuk menjadi termotivasi. Beberapa orang juga berpendapat bahwa motivasi instrinsik identik dengan panggilan jiwa, yaitu dorongan yang timbul dari dalam diri dan sudah menjadi bagian dari dalam diri. Contohnya seperti persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, dan prestasi kerja yang dihasilkan.⁴⁵

Jadi, motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang tanpa memerlukan rangsangan dari luar dirinya. Seseorang dengan motivasi instrinsik akan dengan sendirinya rajin belajar karena mereka merasa ilmu akan membuatnya tumbuh dan berkembang, dan mereka menginginkan harapan pribadinya tercapai.

⁴⁴ Ahmad Yani, *Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani*, (Indonesia: Ahlimedi Book, 2021), hal. 20-21

⁴⁵ Shilpy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), hal. 30-31

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi peserta didik tidak selalu berasal dari dalam diri peserta didik yang bersifat instrinsik, namun juga motivasi belajar peserta didik datang dari dorongan yang muncul dari luar dirinya atau yang dikenal dengan sebutan motivasi ekstrinsik.⁴⁶

Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu. Misalnya, dalam bidang pendidikan ada minat yang bersifat positif terhadap kegiatan pendidikan yang timbul karena melihat manfaatnya.⁴⁷

Pada dasarnya motivasi instrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Maka dari itu, pendidikan harus lebih berusaha untuk menciptakan motivasi instrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar mereka. Sebagai contoh, memberitahukan peserta didik sasaran yang akan dicapai dalam bentuk tujuan instruksional pada saat pembelajaran yang akan dimulai dari menimbulkan motivasi keberhasilan mencapai sasaran.

Berikut ini adalah hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, yaitu: Pendidik membutuhkan peserta didiknya,

⁴⁶ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, T.t), hal. 202

⁴⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), Hal. 4

sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya, dan keyakinannya.

- a. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- b. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada peserta didik dan membantu, jika mengalami kesulitan baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
- c. Pendidik harus memiliki pengetahuan yang luas dan penguasaan materi yang diajarkan kepada peserta didiknya.
- d. Pendidik harus memiliki rasa cinta dan sifat pengabdian terhadap profesinya sebagai pendidik.

Semua hal tersebut harus dipunyai pendidik dalam upaya memberikan motivasi kepada peserta didik dan sebagai pengabdian terhadap profesinya sebagai pendidik.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah sebagai hal dan keadaan yang muncul dari luar diri peserta didik yang mampu menggerakkan dan mendorong semangat dan keinginannya untuk selalu rajin mengikuti pembelajaran. Dalam interaksi proses pembelajaran guru diharapkan untuk selalu mengusahakan timbulnya motivasi pada diri peserta didik, dengan berbagai macam cara

⁴⁸ Ibid., hal. 4

seperti menciptakan suasana belajar yang positif, menciptakan keberhasilan belajar, memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, memberikan hasil-hasil yang dicapai peserta didik, dan memberi apresiasi atau penghargaan terhadap prestasi peserta didik.⁴⁹

Motivasi bukan hanya berasal dari dalam diri namun juga ada motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Jadi seperti misalnya peserta didik untuk dapat rajin belajar mereka harus diberi rangsangan dari luar dirinya seperti dari guru dahulu.

c) Inovator

Inovator ialah seseorang yang mempunyai kelebihan dalam menyumbangkan ide-ide kreatifnya, aktif berinovasi, dan melakukan pembaharuan dalam berbagai bidang.⁵⁰ Guru sebagai inovator seyogyanya mampu memiliki ide-ide baru yang kreatif guna mamajukan pembelajaran. Guru diharapkan tidak pernah kehilangan akal dalam menemukan strategi, metode, media, dan konsep terbaru dalam pembelajaran. Ketika guru berperan sebagai inovator atau pembaharu, guru tidak boleh menjadi sosok yang pasif terhadap perubahan dan pembaharuan yang sedang terjadi, namun

⁴⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan.....*, hal. 202

⁵⁰ Peng Kheng Sun, *To Be An Innovator*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal.

guru harus senantiasa mengasah kemampuannya di segala bidang yang mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran.⁵¹

Inovator adalah suatu pembaharuan dan pengembangan sistem, atau seseorang yang mengenalkan gagasan baru. Peran guru sebagai inovator dalam pendidikan dan pembelajaran adalah suatu usaha kegiatan guna menjadikan peserta didik lebih berkembang dan lebih baru dalam proses belajar mengajar, serta mampu mengerti jati dirinya sendiri baik di rumah, sekolah maupun masyarakat dengan gagasan yang telah dilakukan guru.

Dalam dunia pendidikan, inovasi guru sangat dinanti. Sebagai inovator guru harus mampu menjembatani perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Pembaharuan guru merupakan sebuah upaya supaya dunia pendidikan tidak mengalami stagnasi. Dengan adanya pembaharuan atau inovasi dalam setiap langkah pendidikan yang dilakukan oleh guru, maka fungsi guru sebagai inovator telah tercapai. Seorang inovator juga harus mampu mengembangkan pengetahuannya ke arah yang lebih luas dan positif untuk perkembangan bagi dunia pendidikan.

Guru sebagai inovator wajib mengetahui dan memahami inovasi yang guru lakukan. Dalam proses pembelajaran itulah yang dilakukan guru disisipkan supaya mampu melebur dengan keadaan dan diterima. Inovasi yang dilakukan bukan hanya sebuah

⁵¹ Nova Anggraeni Ndraha dan Wiyun Philipus Tangkin, *Guru Sebagai Inovator dalam Penanaman Nilai Moral Siswa Berdasarkan Pandangan Kristiani di Era Digital*, Jurnal Excelsis Deo, Vol. 5 No. 1, Juni 2021, hal. 81

pengembangan dari metode yang sudah ada namun merupakan sebuah pembaharuan yang benar-benar nyata.

Inovator dalam dunia pendidikan juga harus bisa memilah dan memilih bentuk apapun dari pembaharuan yang dilakukan. Inovasi guru bagaikan sebuah udara segar dalam pendidikan supaya peserta didik ketika mengikuti pembelajaran tidak mudah bosan. Selain itu, inovator juga harus mampu mengetahui dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada.⁵²

Dalam perannya sebagai inovator, guru harus mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan ide-ide *terupdate*. Hal ini sangat tampak pada kreativitas guru dalam berbagai hal dan dapat menjadikan peserta didiknya menjadi aktif dan kreatif. Kreativitas seorang guru sering muncul dalam kondisi terbatas. Dalam kondisi tersebut biasanya akan muncul inisiatif untuk memanipulasi benda untuk alat peraga yang lebih efektif.⁵³

Guru penerjemah pengalaman yang sudah lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna bagi peserta didik. Ada jurang pemisah yang dalam dan luas antara generasi satu dengan generasi lainnya. Tugas guru sebagai inovator adalah memahami keadaan jurang pemisah tersebut dan menjembatannya dengan efektif. Yang mendasari hal ini adalah pemikiran-pemikiran tersebut dan cara yang digunakan untuk mengekspresikan.

⁵² Rudi Hartanto, *Mendeteksi Guru Bergairah di Era Milenial*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), hal. 84-86

⁵³ Najib Sulhan, *Guru Yang Berhati Guru*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2016), hal. 37

Bahasa adalah alat untuk berpikir, melalui pengamatan yang dilakukan dan dengan menyusun kata-kata serta menyimpannya dalam otak, maka terjadilah pemahaman sebagai hasil belajar. Hal tersebut akan selalu mengalami perubahan dalam setiap generasi.

Prinsip modernisasi tidak hanya diwujudkan dalam bentuk buku yang sebagai alat utama pendidikan. Namun juga, diwujudkan dalam bentuk semua rekaman tentang pengalaman manusia. Maka dari itu, sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda, sebagai penerjemah pengalaman, dan guru sebagai inovator harus senantiasa untuk menciptakan inovasi baru dan melakukan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Perlu diingat, perubahan yang dilakukan melalui pendidikan akan memberikan hasil yang positif.⁵⁴

Inovator adalah seseorang yang memiliki ide-ide cemerlang untuk perubahan yang terbaru dan menuju arah lebih baik. Sebagai seorang guru harus selalu memiliki inovasi dalam pembelajaran khususnya, karena zaman selalu berkembang manusia pun juga akan semakin berkembang. Maka dari itu guru juga sudah seharusnya mengimbangi perkembangan zaman dengan selalu menampilkan ide-ide baru yang lebih *update* dalam proses belajar mengajar supaya peserta didik lebih antusias, dan memiliki semangat belajar yang terus berkembang pula.

⁵⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 100

2. Tinjauan Karakter Gemar Membaca

a. Pengertian Karakter

Karakter dalam bahasa Yunani dan Latin adalah *character* yang berasal dari kata *charassein* yang maknanya mengukir corak yang tetap dan tak terhapuskan. Karakter merupakan perpaduan dari semua tabiat manusia yang memiliki sifat tetap sehingga menjadi ciri khas dalam membedakan seseorang yang satu dengan lainnya.⁵⁵

Karakter merupakan puncak tertinggi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan moral prima meskipun ketika tak seorang pun melihatnya. Karakter meliputi keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, serta pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalam situasi setiap saat.

Thomas Lickona mendefinisikan karakter, *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good”* yang berarti mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan semuanya dengan baik. Lebih jauh lagi, Parwez menjabarkan beberapa definisi karakter yang diambil dari sekian definisi dari pemahaman penulis Barat. Definisi tersebut sebagai berikut:

⁵⁵ Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 9

1. Moralitas adalah karakter. Karakter adalah sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter adalah kekuatan batin, amoralitas juga termasuk karakter, namun untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral menjadi hal yang ambigu.
2. Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran merupakan penyesuaian kemunculan pada realitas.
3. Karakter adalah mengadopsi kebaikan. Kebaikan adalah gerakan menuju tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tidak berujung dari potensialitas manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan akhirnya semua sirna.
4. Karakter memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri.
5. Karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungan yang diekspresikan melalui tindakan.

Dari uraian definisi karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan moralitas, kebenaran, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain dengan tindakan. Memang sulit dipungkiri bahwa karakter terpisah dari moralitas, baik atau buruknya karakter seseorang tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Dan kebenaran adalah perwujudan dari karakter. Kebenaran tidak akan bangun dengan sendirinya tanpa melibatkan karakter yang akan menopang semua upaya menegakkan kebenaran. Moral dan

kebenaran menjadi perwujudan dari perbuatan-perbuatan baik yang mendatangkan kemaslahatan bagi semua. Kebaikan inilah yang nantinya mendorong sebuah kekuatan dalam diri seseorang dalam menegakkan keadilan yang beradap. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan kepada lingkungan merupakan bagian integral yang menyatu dengan karakter.⁵⁶

Secara istilah karakter memiliki arti sifat manusia yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi kekhasan seseorang ataupun kelompok orang. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa negara, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga bisa dimaknai dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang memiliki karakter ialah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak memiliki karakter ialah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak mempunyai standar norma dan perilaku baik.⁵⁷

Karakter ialah kekhasan seseorang dalam aspek kejiwaan, akhlak, budi pekerti, moralitas, kebenaran, kekuatan yang ditunjukkan kepada

⁵⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 6-8

⁵⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20-21

orang lain dengan tindakan. Jadi untuk guru, memiliki keharusan untuk selalu menjaga tingkah laku, karena guru menjadi *role model* bagi peserta didiknya.

b. Nilai Karakter

Agus Zaenul Fitri dalam bukunya mengutip mulyana yang menjelaskan bahwa nilai mencakup semua hal yang dianggap memiliki makna tersendiri bagi kehidupan dengan mempertimbangkan benar atau salah, baik atau buruk, indah atau jelek, dan orientasinya bersifat antroposentris dan teosentris yang menjangkau segala aktivitas manusia baik itu berhubungan dengan manusia, alam, maupun Tuhan.⁵⁸

Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional tahun 2010 menerbitkan buku dengan judul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Buku tersebut mengidentifikasi 18 nilai yang sumbernya dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, berikut penjelasannya.

Tabel 2. 1. 2 Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Religius adalah dalam melaksanakan ajaran agama selalu patuh, terhadap pelaksanaan agama lain selalu toleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama yang lain.
2.	Jujur	Jujur adalah perilaku yang dalam upaya menjadikan diri sendiri sebagai seseorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan.
3.	Toleransi	Toleransi adalah menghargai perbedaan suku,

⁵⁸ Ibid., hal. 90

		agama, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain terhadap diri sendiri.
4.	Disiplin	Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan ketertiban dan patuh di berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Kerja keras adalah kesungguhan dalam mengatasi hambatan dalam belajar, bertugas, dan menyelesaikan tugas dengan baik.
6.	Kreatif	Kreatif adalah mampu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan atau menemukan hasil atau cara terbaru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Mandiri adalah perilaku tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan pribadi.
8.	Demokratis	Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Rasa ingin tahu ialah tindakan yang menunjukkan upaya mengetahui lebih dalam dan meluas suatu hal yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Semangat kebangsaan ialah berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menunjukkan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cinta tanah air adalah berbuat, berpikir, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial budaya, dan juga ekonomi.
12.	Menghargai prestasi	Menghargai prestasi adalah suatu tindakan yang menghasilkan hal yang bermanfaat, menghormati, dan mengakui karya orang lain.
13.	Bersahabat	Bersahabat adalah menjalin pertemanan dengan lebih dekat dan menunjukkan tindakan rasa senang dalam bergaul, berbicara, maupun bekerja sama.
14.	Cinta damai	Cinta damai adalah suatu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran diri.
15.	Gemar membaca	Gemar membaca ialah kebiasaan atau meluangkan waktu untuk membaca bacaan apapun yang memberikan kebaikan dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Peduli lingkungan adalah tindakan yang mengupayakan pencegahan kerusakan lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli sosial	Peduli sosial merupakan kepekaan terhadap

		sekitar dan sikap yang selalu ingin memberikan bantuan kepada yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan dengan penuh kesadaran akan kewajiban menanggung segala resiko baik untuk diri sendiri, untuk orang lain, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menjadi tanggung jawab bersama khususnya sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai karakter, karena sekolah menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pembiasaan positif di sekolah, nilai-nilai karakter diharapkan mampu menjadi budaya di keseharian peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dari 18 nilai-nilai karakter tersebut peneliti mengambil satu karakter yaitu karakter gemar membaca.

c. Pengertian Gemar Membaca

Dalam ajaran agama islam, membaca merupakan ajaran pertama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Ajaran tersebut ada dalam QS. Al ‘Alaq ayat 1-5 yang artinya,

“Iqra (bacalah) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Iqra (bacalah), dan Tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam arti tersebut kata Iqra diulang dua kali yang menandakan bahwa wahyu pertama tersebut sangat penting yaitu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk membaca. Dalam artian umum, membaca

dapat dipahami sebagai aktivitas yang menggali berbagai macam pengetahuan yang ada dalam sumber informasi dalam bentuk teks maupun digital. Melalui aktivitas tersebut, manusia akan mendapat informasi atau pengalaman yang kemudian bisa dijadikan pengetahuan dalam dirinya.⁵⁹

Glenn Doman berpendapat dengan mengatakan bahwa kemampuan membaca anak usia dini akan banyak berdampak pada tingkat intelegensinya. Semakin ia mampu membaca maka semakin ia gemar membaca.

Para ahli literasi dunia berpendapat tentang pentingnya membaca, bahwa membaca bukan hanya sekedar melafalkan atau membunyikan huruf-huruf namun membaca akan memberikan makna pada tulisan. Dengan membaca peserta didik juga akan berpikir tentang isi bacaan.⁶⁰

Rendahnya tingkat minat baca peserta didik akan berdampak buruk baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Pitaloka juga menjelaskan bahwa rendahnya minat baca peserta didik berdampak buruk bagi dirinya sendiri yaitu kurang menguasai suatu bidang ilmu, sehingga dalam prestasinya khususnya peserta didik akan menurun. Sedangkan dampak buruk bagi bangsa yaitu akan tertinggal dengan negara-negara lain dalam persaingan global. Dengan demikian, lembaga pendidikan sudah seharusnya atau dituntut untuk menjadi agen dalam meningkatkan karakter gemar membaca peserta didik.

⁵⁹ Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hal. 9

⁶⁰ Ibid., hal. 20

Pemerintah dalam rangka meningkatkan karakter peserta didik gemar membaca juga telah membuat salah satu program, yakni program literasi.⁶¹

Gemar membaca dapat dimaknai sebagai suatu rutinitas meluangkan waktu untuk membaca berbagai literasi yang bermanfaat dan terdapat kebaikan untuk diri sendiri wujud dan dampak dari pembiasaan tersebut. Pembiasaan adalah penumbuhan keterampilan, pengaplikasian lisan dan memperoleh suatu kegiatan agar memperoleh cara yang tepat sesuai dengan keinginan dan disukai oleh peserta didik.

Kemendiknas mendefinisikan gemar membaca adalah kegiatan yang dilakukan atau kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dengan suka rela mengadakan atau meluangkan waktu untuk membaca buku dan membaca berbagai informasi baik itu dibuku, internet, majalah, koran, dan media lain yang sekiranya memberikan manfaat bagi diri sendiri.⁶²

Indikator keberhasilan dalam meningkatkan karakter gemar membaca meliputi:

- a) Mendorong dan memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk gemar membaca.

⁶¹ Silvia Nur Priasti dan Suyatno, *Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar*, Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 2, Juni 2021, hal. 396

⁶² Efi Ika Febriandari, *Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*, Al-Mudarris: Journal Of Education, Vol. 2 No. 2, Oktober 2019, hal. 216-217

- b) Pembelajaran yang selalu didukung oleh media dan sumber belajar.
- c) Adanya sudut baca di ruang kelas, perpustakaan maupun ruang baca di tempat tertentu.
- d) Tersedianya buku-buku yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- e) Tersedianya buku-buku yang bisa menarik minat baca peserta didik.⁶³

d. Metode Pembentukan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik

Pendidikan karakter mengolah tiga aspek secara bersamaan, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut memiliki keterikatan satu sama lain. Jika ketiganya berjalan terpisah maka tidak akan berfungsi karena ketiganya saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Ketiga aspek tersebut saling bekerja sama secara kompleks dan simultan sedemikian rupa sehingga mungkin kita tidak menyadari akan hal tersebut.⁶⁴

Gemar membaca memiliki keutamaan yang akan membuat diri memiliki perasaan afektif, tertarik, dan suka membaca. Diri akan terdorong untuk membaca teks bacaan yang dianggap baik. Dapat membaca bukan hanya mampu melafalkan bahan bacaan, namun juga mampu memahami isinya dan mampu mendayagunakan untuk berbagai tujuan. Kemampuan membaca ditujukan untuk tujuan baik

⁶³ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter*, hal. 42

⁶⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Salatiga: Erlangga, 2011), hal. 26

berdasarkan norma dan prinsip moral yang baik. Membaca dengan cara yang baik dimaksudkan untuk mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.⁶⁵

Hasidi menyebutkan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter peserta didik adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, dan metode karya wisata. Santika juga mengemukakan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan karakter diantaranya: keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan hukuman.

Berikut adalah tindakan atau metode yang bisa digunakan guru dan juga orang tua dalam melakukan pendidikan karakter peserta didik.

1) Keteladanan

Orang tua dan pendidik memberikan contoh nyata secara langsung kepada anak-anak seperti bertutur kata yang baik dan jujur, melaksanakan ibadah. Tindakan atau metode yang seperti ini dianggap sebagai proses pendidikan yang mudah dipelajari oleh peserta didik, karena mereka melihat ilmu tersebut secara nyata dan langsung dihadapan mereka, berbeda jika hanya sekedar teori.

2) Memberi Tugas

Ketika pendidik memberikan sebuah tugas kepada peserta didik, mereka dengan sendirinya akan mengeksploitasi kemampuannya. Seorang pendidik tinggi harapannya terhadap peserta didiknya mampu menyelesaikan tugas dengan jujur, penuh

⁶⁵ A. M. Mangunhardjana, *Materi Pendidikan Karakter: Pegangan Praktis Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2021), hal. 295

rasa tanggung jawab, dan mampu berpikir kritis. Seperti contoh pemberian tugas membersihkan rumah atau memberi tugas melukis atau menggambar.

3) Menanamkan Kebiasaan

Munculnya karakter peserta didik tidak dengan tiba-tiba namun dengan perlahan. Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, membiasakan cuci tangan, mencium tangan kedua orang tua ketika akan bepergian dan lain sebagainya merupakan contoh dari melatih kebiasaan peserta didik sebagai pelaksanaan pendidikan karakter.

4) Nasehat dan Hukuman

Nasehat adalah petunjuk orang tua dan pendidik kepada peserta didik jika melakukan perilaku yang tidak atau kurang tepat. Pemberian nasehat dan hukuman terhadap peserta didik bertujuan untuk supaya mereka mampu memperbaiki perilaku yang tidak atau kurang tepat dan tidak sesuai dengan kriteria karakter baik.

5) Motivasi

Pemberian dorongan kepada peserta didik supaya peserta didik lebih berkembang dan maju dalam melewati waktu-waktu sulit yang sedang dihadapinya. Pemberian motivasi kelak akan

membangun keyakinan peserta didik dan akan berpegang teguh pada cita-citanya.⁶⁶

Gemar membaca adalah suatu kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan yang dengan suka rela meluangkan waktu yang dimiliki untuk membaca berbagai literasi guna meningkatkan dan memperluas ilmu untuk kebaikan dirinya. Peserta didik yang sudah memiliki karakter gemar membaca, mereka bukan hanya sekedar mampu melafalkan setiap susunan kata namun mereka diharapkan juga mampu memahami atas apa yang telah dibacanya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh teori ilmiah baru. Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti mengkaji beberapa penelitian, yaitu :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Erlina dengan judul *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui hasilnya yaitu Kurangnya kebiasaan membaca menjadi faktor internal penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. Kurangnya kebiasaan membaca siswa dapat diketahui dari beberapa hal yaitu siswa tidak

⁶⁶ Azizah dkk, *Peran dan Tantangan Guru dalam Membangun Peradaban Manusia*, (Surabaya: Global Aksara Pres, 2021), hal. 143

meluangkan waktu untuk membaca, siswa hanya membaca atas perintah guru. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin kelas IV Minat membaca cenderung sangat rendah sebab adanya faktor-faktor tertentu antara lain yaitu malas, tidak adanya kegiatan untuk mengembangkan minat baca seperti jadwal atau rencana khusus serta minimnya bacaan dan tingginya harga buku. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca antara lain: Banyaknya buku yang terlalu lama, Jarang Mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku, Siswa jarang mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Dan upaya yang dilakukan yaitu Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya, Tukar buku dengan teman, Berikan buku sebagai hadiah.⁶⁷

- 2) Penelitian oleh Benediktus dengan judul *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat baca pada siswa yaitu mendorong anak bercerita tentang apa yang telah atau di bacanya, membeli buku yang menarik minat baca, menukar buku dengan teman, memberikan buku sebuah hadiah, dan menyediakan waktu membaca. Upaya guru kelas untuk lebih meningkatkan minat baca pada siswa saat luar jam pelajaran adalah memberikan tugas di rumah untuk membaca dan dan siswa kelas III A rata-rata membaca buku di rumah

⁶⁷ Erlina, *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi*, (Jambi: Tidak Diterbitkan, 2020).

baik buku mata pelajaran maupun buku cerita seperti si kancil yang bijak, komik, majalah bobo, dan buku cerita.⁶⁸

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah dengan judul *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Masa Pandemi Di Kelas IV MIN 1 Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu diketahui minat baca peserta didik selama masa pandemi masih pada kriteria rendah dengan perolehan skor keseluruhan 47. Kemudian, upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama masa pandemi di MIN 1 Pasuruan diantaranya dengan mengupayakan kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas membaca dan merangkum, memberikan instruksi dengan jelas, memberikan bahan bacaan, berkomitmen memberikan nilai, memberikan *feedback*, memberikan pujian dan *reward*, mengadakan kompetisi untuk mewartahi karya peserta didik dan membukakan hasil karya peserta didik.⁶⁹
- 4) Penelitian Oleh Kalista Rintang dengan judul *Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SD Negeri Karangasem 3 Surakarta*. Universitas Sebelas Maret. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik guru memiliki peran sebagai kreator dengan membuat kreasi kegiatan membaca seperti mengadakan lomba membaca, guru sebagai

⁶⁸ Benediktus, *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kotagede 1 (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2017)*.

⁶⁹ Mariatul Qibtiyah, *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Masa Pandemi Di Kelas IV MIN 1 Pasuruan*, (Pasuruan: Tidak Diterbitkan, 2021).

penyedia fasilitas fisik berupa sudut baca kelas, sebagai motivator yang selalu memberikan dorongan verbal berupa kata-kata atau pujian kepada peserta didik supaya semakin rajin dan semangat membaca, guru sebagai evaluator untuk mengetahui hal yang tepat diterapkan dan kekurangan yang harus diperbaiki, guru sebagai dinamisator supaya kegiatan membaca yang disertai dengan minat baca terus mengalami keberlanjutan seperti guru mengingatkan siswa untuk membaca setiap hari.⁷⁰

- 5) Penelitian oleh Nina Wahyu Devi Liawati dengan judul *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Peserta Didik di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung*. IAIN Tulungagung. Diketahui hasil dari penelitian tersebut yaitu: berdasarkan perannya sebagai motivator guru menciptakan hubungan yang baik terhadap peserta didik, memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik, guru memberikan *reward*. Berdasarkan perannya sebagai fasilitator guru memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan referensi-referensi bacaan yang relevan dengan pendidikan, menyediakan tempat yang disebut dengan sudut baca. Berdasarkan perannya sebagai inovator guru mengajarkan peserta didik dengan memberikan pemahaman pentingnya membaca, guru memberikan contoh kepada peserta didik, guru melakukan praktis prioritas, dan guru merefleksi peserta didik.⁷¹

⁷⁰ Kalista Rintang, *Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SD Negeri Karangasem 3 Surakarta*, (Surakarta: Tidak Diterbitkan, 2020).

⁷¹ Nina Wahyu Devi Liawati, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Peserta Didik Di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2019).

Tabel 2. 1. 3

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Erlina dengan judul <i>Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Kota Jambi</i> (2020)	Kurangnya kebiasaan membaca menjadi faktor internal penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. Kurangnya kebiasaan membaca siswa dapat diketahui dari beberapa hal yaitu siswa tidak meluangkan waktu untuk membaca, siswa hanya membaca atas perintah guru. Di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin kelas IV Minat membaca cenderung sangat rendah sebab adanya faktor-faktor tertentu antara lain yaitu malas, tidak adanya kegiatan untuk mengembangkan minat baca seperti jadwal atau rencana khusus serta minimnya bacaan dan tingginya harga buku. Kendala yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca antara lain: Banyaknya buku yang terlalu lama, Jarang Mengunjungi perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku, Siswa jarang	Pembahasan tentang peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan sudut baca di setiap kelas.	Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator dalam membentuk karakter peserta didik gemar membaca. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Erlina fokusnya lebih kepada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dan bagaimana cara dan upaya guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

		mencari buku atau bahan bacaan sesuai dengan kebutuhannya. Dan upaya yang dilakukan yaitu Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah dibacanya, Tukar buku dengan teman, Berikan buku sebagai hadiah.		
2.	Benediktus dengan judul <i>Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta</i> (2017)	Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat baca pada siswa yaitu mendorong anak bercerita tentang apa yang telah atau di bacanya, membeli buku yang menarik minat baca, menukar buku dengan teman, memberikan buku sebuah hadiah, dan menyediakan waktu membaca. Upaya guru kelas untuk lebih meningkatkan minat baca pada siswa saat luar jam pelajaran adalah memberikan tugas di rumah untuk membaca dan dan siswa kelas III A rata-rata membaca buku di rumah baik buku mata pelajaran maupun buku cerita seperti si kancil yang bijak, komik, majalah bobo, dan buku cerita.	Pembahasan tentang peran guru sebagai motivator yaitu memberikan pujian dan <i>reward</i> kepada peserta didik.	Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator dalam membentuk karakter peserta didik gemar membaca. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Benediktus lebih fokus pada upaya guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik ketika saat pembelajaran dan ketika diluar jam pembelajaran.
3.	Mariatul Qibtiyah dengan judul <i>Upaya Guru</i>	Minat baca peserta didik selama masa pandemi masih pada kriteria rendah	- Pembahasan tentang peran guru sebagai fasilitator yaitu	Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai motivator,

	<p><i>Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Masa Pandemi Di Kelas IV MIN 1 Pasuruan (2021)</i></p>	<p>dengan perolehan skor keseluruhan 47. Kemudian, upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama masa pandemi di MIN 1 Pasuruan diantaranya dengan mengupayakan kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas membaca dan merangkum, memberikan instruksi dengan jelas, memberikan bahan bacaan, berkomitmen memberikan nilai, memberikan <i>feedback</i>, memberikan pujian dan <i>reward</i>, mengadakan kompetisi untuk mewadahi karya peserta didik dan membukakan hasil karya peserta didik.</p>	<p>guru merencanakan dan menerapkan kegiatan membaca dalam kegiatan belajar mengajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan tentang peran guru sebagai inovator yaitu mengupayakan kegiatan membaca dalam pembelajaran, pemberian tugas membaca dan merangkum, mengadakan kompetensi. - Pembahasan tentang peran guru sebagai motivator yaitu memberikan pujian dan <i>reward</i>. 	<p>fasilitator, dan inovator dalam membentuk karakter peserta didik gemar membaca. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mariatul Qibtiyah fokusnya pada minat baca peserta didik selama pandemi dan upaya guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama pandemi.</p>
4.	<p>Kalista Rintang dengan <i>Judul Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik SD Negeri Karangasem 3 Surakarta (2020)</i></p>	<p>Dalam upaya meningkatkan minat baca peserta didik guru memiliki peran sebagai kreator dengan membuat kreasi kegiatan membaca seperti mengadakan lomba membaca, guru sebagai penyedia fasilitas fisik berupa sudut baca kelas, sebagai motivator yang selalu memberikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan tentang inovator yaitu mengadakan perlombaan. - Pembahasan tentang peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan sudut baca. - Pembahasan tentang peran guru sebagai motivator yaitu selalu 	<p>Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator dalam membentuk karakter peserta didik gemar membaca. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kalista Rintang fokusnya sama namun cara yang</p>

		<p>dorongan verbal berupa kata-kata atau pujian kepada peserta didik supaya semakin rajin dan semangat membaca, guru sebagai evaluator untuk mengetahui hal yang tepat diterapkan dan kekurangan yang harus diperbaiki, guru sebagai dinamisator supaya kegiatan membaca yang disertai dengan minat baca terus mengalami keberlanjutan seperti guru mengingatkan siswa untuk membaca setiap hari.</p>	<p>memberikan pujian kepada peserta didik.</p>	<p>digunakan berbeda.</p>
5.	<p>Nina Wahyu Devi Liawati dengan judul <i>Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Gemar Membaca Peserta Didik Di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung</i> (2017)</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut yaitu berdasarkan perannya sebagai motivator guru menciptakan hubungan yang baik terhadap peserta didik, memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik, guru memberikan <i>reward</i>. Berdasarkan perannya sebagai fasilitator guru memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan referensi-referensi bacaan yang relevan dengan pendidikan, menyediakan tempat yang disebut dengan sudut baca. Berdasarkan perannya sebagai inovator guru mengajarkan peserta</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pembahasan tentang inovator yaitu guru mengajarkan pemahaman kepada peserta didik pentingnya membaca. - Pembahasan tentang peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan berbagai referensi buku-buku yang relevan dengan pendidikan. - Pembahasan tentang peran guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi-motivasi dan memberikan 	<p>Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan inovator dalam membentuk karakter peserta didik gemar membaca. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nina Wahyu Devi Liawati fokusnya sama namun cara yang digunakan berbeda.</p>

		didik dengan memberikan pemahaman pentingnya membaca, guru memberikan contoh kepada peserta didik, guru melakukan praktis prioritas, dan guru merefleksi peserta didik.	<i>reward.</i>	
--	--	---	----------------	--

C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang tentang hal dengan dasar tertentu. Paradigma yang berbeda akan menghasilkan makna yang juga berbeda tentang sesuatu. Hal tersebut dikarenakan setiap paradigma memiliki asumsi dasar yang berbeda-beda. Neuman mendefinisikan paradigma sebagai kerangka berpikir umum tentang teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode guna menjawab pertanyaan penelitian.⁷²

Sugiyono menjelaskan bahwa pparadigma penelitian adalah pola piki yang menunjukkan adanya relasi antara variabel yang akan diteliti juga sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian untuk rmerumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁷³

⁷² Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: UB Press, 2017), hal. 1

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 42

Peneliti akan melakukan penelitian dengan melaksanakan pengamatan dengan bahasan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik gemar membaca di SDN Jatilengger 1 Blitar. Peran guru yang diamati oleh peneliti diantaranya adalah peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai motivator, dan peran guru sebagai inovator. Harapan peneliti, guru dengan ketiga peran tersebut mampu membentuk karakter gemar membaca pada peserta didik.

Bagan 2. 2. 1

Paradigma Penelitian

